

1

ISBN : 978-602-8429-61-0

# PROCEEDING

## Seminar Nasional

Membangun Insan yang  
Berkarakter dan Bermartabat  
Melalui Olahraga

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**Yogyakarta, 12 Mei 2012  
Hotel Quality**

Dies Natalis Ke-48 UNY

## KATA PENGANTAR

Olahraga dalam pada saat ini bukan lagi sekedar entitas sederhana yang dapat disepelekan. Keterkaitannya dengan berbagai elemen sosial yang ada menjadikan olahraga sebagai struktur yang kompleks dan mengambil eksistensinya tersendiri dalam wacana sosio kultural bangsa Indonesia. Berbagai fungsi, manfaat dan kontroversi terhadap keberadaan olahraga seolah menjadi wacana yang sulit untuk dibaca kemenarikannya dalam berbagai strata sosial.

Di sisi lain, saat ini olahraga menghadapi tantangan baru. Berbagai potret realitas keolahragaan saat ini ternyata dominan menghadirkan wajah yang dapat dikatakan kurang sedap untuk dilihat. Banyaknya peristiwa anarkis terjadi dalam berbagai pentas keolahragaan. Ditambah lagi dengan berbagai isu penyuapan wasit, serta tidak *fair*-nya proses seleksi dan regenerasi atlet. Kenyataan-kenyataan tersebut menjadikan olahraga kembali dipertanyakan akan nilai-nilainya.

"*Orandum es Ut sit, mensana in Corporesano*", demikian jargon yang seringkali diterjemahkan sebagai "Di dalam Tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang kuat". Penggalan makna awal yang seringkali sebagai "mari kita berhadapan supaya..." menjadikan olahraga digugat dan dipertanyakan kembali akan keluhuran nilainya. Apakah benar, bahwa olahraga menanamkan sportifitas? Apakah benar olahraga mampu digunakan sarana sebagai upaya membangun karakter bangsa (*national character building*)?

Menanggapi berbagai persoalan itu, maka olahraga dalam kaitannya dengan pembangunan karakter dipilih untuk dijadikan isu sentral dan dibedah melalui perspektif akademis dalam seminar nasional kali ini. Diharapkan selanjutnya, melalui seminar ini mampu menghasilkan berbagai rumusan tentang olahraga dalam kaitannya dengan pembangunan karakter yang dapat menjadi sumbangsih pembangunan system keolahragaan keolahargaan pada khususnya, dan pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya. Akhir kata, kami ucapkan selamat mengikuti acara seminar yang di prakarsai oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta kali ini, semoga memberikan manfaat bagi semua.

Yogyakarta, 12 Mei 2012

Direktur Program Pascasarjana UNY



Prof. Soenarto S., M.Sc, MA, Ph.D.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v

### KEYNOTE SPEAKER PAPERS

Pembinaan Pengembangan Karakter dalam Pembangunan Olahraga Prestasi Prof. Dr. Joko Pekik Irianto, M. Kes, AIFO.....	1
Memadikan Jasmani Dan Olahraga Sebagai Media Pendidikan Dalam Membangun Insan Berkarakter Dan Bermartabat Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, M. Pd.....	5
Pembangunan Karakter Atlet Nasional Wayand (Purn). Suhartono Suratman.....	13
Pengembangan Karakter Atlit dalam Perspektif Psikoneurologi Prof. Dr. Suhartono Taat Putra, dr, MS.....	33

### PARALLEL SESSION

Membiasa Diri dan Pembentukan Karakter Juara Ba Lamintuarso.....	49
Pemilihan Tennis dan Pembentukan Karakter Pemain Sulandiyanto.....	59
Sebut Training, VO2 max dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Suharjana.....	71
Uma Pembelajaran Karakter dari System Pernafasan dan Paru Wani Kushartati.....	79
Strategi Pembangunan Karakter Melalui Olahraga Purnaji Sukoco.....	85
Membangun Karakter Moral Siswa Melalui Olahraga Daryati.....	97

Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Jasmani Olahraga dan Kesehatan Yustinus Sukarmin.....	111
Hakekat Kemenangan dalam Olahraga M. Hamid Anwar .....	121
Kooperasi Play: Cara Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Jasmani Pada Anak Usia Dini Fitria Andriyani.....	129
Peran Penjas dan Olahraga dalam Membentuk Karakter Agung Purwandono Saleh .....	143
Permainan Sepakbola Sebagai Model Pembelajaran Politik Sulaiman .....	151
Warming-Up dan Pengembangan Nilai Kepercayaan Diri Anak Suranto.....	163
Bermain Sebagai Pengembangan Saran Pengembangan Aspek Sosial Pada Anak Usia Dini AM Bandi Utama .....	171
Belajar <i>Fair Play</i> Dari Batu Zanes Di Pintu Gerbang Stadion Olympiade Kuno Margono .....	181
Resolusi Konflik Melalui Permainan Invasi ( <i>Invasion Games</i> ) untuk membentuk Ketrampilan Sosial Soni Novembri .....	195
Budaya Sehat Sepanjang Hayat Melalui Olahraga Rekreasi Dapan .....	207
Implementasi Lesson Study dalam rangka peningkatan Kualitas PBM dan Character Building Pada mata Kuliah Dasar Gerak Renang Ermawan Susanto .....	219
Pendidikan karakter melalui Aktivitas Fisik/ Olahraga Eka Swasta Budayati.....	237
<i>Green Card Award</i> Membangun Karakter Fairplay Melalui Konfigurasi <i>Human Being dan Rules of the Game</i> dalam Permainan Sepakbola Herwin.....	245
Pendidikan Karakter Melalui Kerjasama Tim dalam Permainan Softball Sridadi .....	257
Identifikasi Nilai-nilai Karakter Personal dan Regu dalam Pembinaan Olahraga Prestasi Di Indonesia Budi Aryanto.....	267

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan Media Board Games Sawono.....	277
Kontribusi Guru Penjas Yang Berakhlak Mulia dan Sejahtera dalam Membentuk Siswa Yang Bermartabat dan Bernurani Faman .....	289
Internalisasi Nilai Tanggungjawab dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sebagai Persiapan Pengajaran Pendidikan Karakter Ahmad Rithaudin.....	297
Pemanfaatan Nilai Luhur Pencak Silat sebagai Upaya Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani Nur Rohmah Muktiani.....	307
Prestasi Atlet Renang Daerah Istimewa Yogyakarta Agus Supriyanto .....	319
Membangun Kedisiplinan Melalui Aktivitas Berlatih di Klub Pembinaan Olahraga Prestasi Dianang Wicaksono.....	333
Membangun Karakter Melalui Permainan Sepakbola A.Erlina Listyarini.....	343
Pemanfaatan Pendidikan Jasmani terhadap Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Aris Priyanto .....	349
Manfaat Pemahaman Fisiologi Olahraga dan Kesehatan Olahraga dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Wade Budiawan.....	357
Inovasi Video Recording untuk Meningkatkan Kualitas Pertandingan dan Prestasi Tinju Amatir Soedjatmiko .....	367
Peran Komposisi Tubuh dan Pola Hidup Sehat dalam Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Hanafi Mustofa .....	379
Pengaruh Model Pembelajaran dan Status Sekolah terhadap Hasil Belajar Permainan Bola Basket Acyanto.....	391
Manfaat Olahraga yang Teratur dan Terukur untuk Lansia Muhammad Mariyanto.....	399
Latihan Interval dan Peningkatan Kecepatan Lari Tri Siptono .....	415
Prinsip-Prinsip dan Program Latihan Meningkatkan Kebugaran Jasmani Sumintarsih .....	425

Pengembangan Instrumen Kemampuan Ketepatan Forehand, Backhand Drive dalam Permainan Tenis Meja Tomoliyus .....	435
Pengujian Respon Total Leukosit Subsets, Kadar Laktat, Hif-1A, Terhadap Latihan Interval pada Atlet Junior Sprinter Eddy Purnomo .....	447
Penyusunan Skala dan Norma Penilaian Bermain Sepaktakraw bagi Mahasiswa Putri H.M.Husni Thamrin .....	461
Pola Pembinaan Olahraga Softball di Daerah Istimewa Yogyakarta Agus Susworo Dwi Marhaendro .....	477
Menemukan Bakat Atletik Langkah Awal Menuju Pengembangan Seorang Atlet Kelas Dunia Cukup Pahalawidi .....	485
Penatalaksanaan Masase Frirage Terhadap Cidera Lutut Ringan pada Pasien Physical Therapy Clinic Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negri Yogyakarta Ali Satia Graha .....	501
Senam Peti Lompat Membina Keberanian dan Ketangkasan Anak Sekolah Dasar Fredericus Suharjana .....	509
Nilai Permainan Tradisional dan Olahraga Tradisional Mencerminkan Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Sudardiyono .....	521
Hubungan antara Status Gizi dan Tingkat Kebugaran Jasmani terhadap Prestasi Hasil Belajar Mahasiswa Ikora yang Tinggal di Wisma Olahraga FIK UNY Cerika Rismayanthi .....	529

## **POLA PEMBINAAN OLARAHAGA SOFTBALL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh:

**Agus Susworo Dwi Marhaendro**

(Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta)

### **ABSTRAK**

Tulisan ini berangkat dari pemikiran bahwa sebuah pembinaan olahraga harus sesuai dengan situasi dan kondisi olahraga tersebut di wilayahnya, yaitu olahraga softball di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai pembuka tulisan ini dimulai dengan paparan singkat kondisi olahraga softball di DIY. Kemudian, paparan tersebut dilanjutkan dengan peran kompetisi dan club dalam pembinaan olahraga prestasi. Tulisan ini juga menekankan pada pembinaan melalui club berdasarkan potensi dan kekuatan serta mempertimbangkan kelemahan dan hambatan pembinaan olahraga softball di DIY. Bagian akhir dari tulisan ini memaparkan rumusan sebuah pola pembinaan prestasi olahraga softball secara khusus di DIY meliputi; pembinaan berbasis pada club dan pembinaan kompetisi berjenjang.

**Kata kunci:** pola pembinaan, club, olahraga softball

### **PENDAHULUAN**

Tulisan ini diawali dari amanah UU Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Pada pasal 12 ayat 2 bahwa pemerintah daerah mempunyai tugas untuk melaksanakan kebijakan dan mengkoordinasikan pembinaan dan pengembangan keolahragaan serta melaksanakan standarisasi bidang olahraga, dan pasal 13 ayat 2 bahwa pemerintah daerah mempunyai kewenangan untuk mengatur, membina, mengembangkan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan keolahragaan daerah. Pemerintah pusat memberikan otoritas kepada pemerintah daerah untuk membina olahraga prestasi sesuai dengan karakteristik daerah tersebut dengan tidak menyimpang dari kebijakan olahraga nasional. Dengan demikian, kita mendapatkan berbagai bentuk (dapat dikatakan pola) pembinaan yang berragam dari daerah-daerah yang ada, sehingga DIY memiliki pola pembinaan olahraga yang berbeda dengan daerah lain, yang disesuaikan dengan karakteristik DIY.

Karakteristik juga dimiliki oleh cabang olahraga, sehingga pembinaan olahraga di daerah juga berdasarkan pada keunikan pembinaan cabang olahraga dari pusat. Cabang olahraga sepakbola memiliki kompetisi yang berjenjang, cabang bulutangkis memiliki sirkuit nasional, sehingga memiliki sistem pembinaan yang berbeda karena perbedaan karakteristik olahraga. Demikian juga untuk

cabang olahraga softball, Pengurus Besar PERBASASI memiliki agenda kegiatan untuk pembinaan prestasi, tetapi belum berjalan dengan kontinyu, sebagai ilustrasi adalah kejuaraan yang berjenjang. Banyak diselenggarakan kejuaraan secara insidental, misalnya kejuaraan antar club, meskipun harus menunda atau meniadakan kejuaraan nasional antar daerah. Kejuaraan nasional, senior kelompok umur atau yunior, belum mampu dilaksanakan rutin setiap tahun. Kejuaraan nasional antar daerah yang rutin diselenggarakan adalah Kualifikasi PON setiap empat tahun sekali.

Penulis mempertimbangkan karakteristik daerah dan karakteristik pembinaan cabang olahraga, maka diperlukan pola pembinaan olahraga prestasi berdasarkan pertimbangan tersebut. Keunikan DIY dan pembinaan olahraga softball di DIY memiliki pola pembinaan yang unik juga. Sistem pembinaan olahraga softball di DIY masih merupakan sesuatu yang perlu untuk dikaji dan dipahami secara mendalam agar dapat mengangkat kembali prestasi softball DIY. Berangkat dari permasalahan di atas, ternyata olahraga softball DIY memiliki potensi dan kekuatan, meskipun terdapat kelemahan dan hambatan. Oleh sebab itu perlu dikaji sebuah pembinaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi olahraga softball di DIY, berupa pola pembinaan prestasi olahraga softball di DIY.

### OLAHRAGA SOFTBALL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pengurus Provinsi PERBASASI DIY tetap berusaha untuk konsisten dalam pembinaan prestasi, ditunjukkan melalui keikutsertaan dalam setiap agenda kejuaraan antar daerah dari Pengurus Besar PERBASASI. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kejuaraan Nasional Antar Daerah Agenda Pengurus Besar PERBASASI

Tahun	Nama Kejuaraan	Tempat	Nomor Yang Dipertandingkan	Nomor Yang Diikuti
2005	Kejurnas Junior	Lampung	softball putri softball putra baseball	softball putra softball putri
2007	Kejurnas Junior	Bali	softball putri softball putra baseball	softball putra softball putri
	Kejuaraan Nasional Pra PON	Jakarta	softball putri softball putra baseball	softball putra softball putri
2009	Kejurnas Junior	Jakarta	softball putri softball putra baseball	baseball softball putra softball putri
2010	Kejurnas Junior	Jakarta	softball putri softball putra baseball	softball putra softball putri

2011	Kejuaraan Nasional Pra PON	Kalteng DIY Jakarta	softball putri softball putra baseball	softball putri softball putra baseball
------	----------------------------	---------------------------	--	--

Pengurus Besar PERBASASI mengakui kiprah Pengprov PEBASASI DIY, hal ini dibuktikan dengan kepercayaannya untuk menyelenggarakan event Kejuaraan Nasional.

Pembinaan softball di DIY memiliki keunikan, yaitu Pengurus Provinsi belum memiliki anggota Pengurus Kabupaten/Kota, tetapi langsung kepada perkumpulan olahraga. Perkumpulan yang dibina Pengprov PERBASASI DIY tidak semuanya berbentuk club olahraga, tetapi Unit Kegiatan Mahasiswa di Perguruan Tinggi dan Ekstrakurikuler di SMA (Agus Susworo Dwi Marhaendro, 2012). Partisipasi perkumpulan softball tersebut terlibat dalam agenda kejuaraan daerah, pada tahun 2006. Sedangkan pada kejuaraan daerah selanjutnya, tahun 2010, hanya diikuti oleh club, sementara UKM dan ekstrakurikuler tidak berpartisipasi karena kesulitan jalur birokrasi dalam urusan berijinan dan pendanaan. Dengan demikian Pengprov PERBASASI DIY memiliki anggota club, UKM dan ekstrakurikuler SMA, penyelenggaraan kejuaraan antar anggota belum berjalan secara rutin.

### **SISTEM PEMBINAAN OLAHRAGA**

Pembinaan olahragawan dalam olahraga prestasi seharusnya dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan (Hari Setiono, 2006). Pembinaan dan pengembangan keolahragaan harus didasarkan pada perencanaan secara sistematis, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan berbagai komponen atau unsur terkait (Amir Supriyadi, 2011; 2). Prestasi di bidang olahraga tidak datang dengan sendirinya, tetapi melalui proses pelatihan yang panjang, teratur, terarah dan terprogram.

Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi menjadi tanggungjawab induk organisasi cabang olahraga, organisasi cabang olahraga tingkat provinsi, dan organisasi cabang olahraga tingkat kabupaten/kota, dengan melaksanakan permassalan, pembibitan, pembinaan dan pengembangan prestasi olahragawan, pemberdayaan perkumpulan olahraga, pengembangan sentra pembinaan olahraga, dan penyelenggaraan kompetisi dan kejuaraan secara berjenjang dan berkelanjutan (PP Nomor 16 Tahun 2007, pasal 33 - 34). Hal tersebut telah dilakukan oleh KONI Kabupaten Sleman merumuskan Sistem Pembinaan Olahraga Sleman (SPOS), yaitu pembinaan olahraga secara terpadu, berjenjang dan berkelanjutan (Mujiman, 2012; 8). Dengan demikian, setiap induk organisasi cabang olahraga di tingkat provinsi harus memiliki pola pembinaan olahraga masing-masing secara menyeluruh dari semua jenjang dan berkelanjutan dalam penyelenggaraan kompetisi.

### **Pedoman Pembinaan Kompetisi Berjenjang**

Sistem kompetisi olahraga di negara kita belum digarap secara serius. Proses pembinaan olahraga kita lebih diwarnai corak potong kompas (*crash program*), sehingga tidak pernah memperlihatkan hasil yang konsisten (Agus Mahendra, 2010). PON selaku kompetisi olahraga paling tinggi di negara ini telah salah diterjemahkan oleh daerah-daerah selaku peserta. Propinsi Kalimantan Timur, selaku tuan rumah PON XVII, berhasil meraih 28 emas dan 15 perak, berasal dari 17 cabang olahraga, dengan jumlah 50 atlet, merupakan atlet mutasi dari daerah lain (Anung Ma'mun dan Agus Marhendra, 2008). Kompetisi dalam pembinaan olahraga harus memiliki tujuan yang jelas untuk segala tingkat, tetapi juga memiliki keterkaitan antar sesama kompetisi.

Kompetisi berjenjang merupakan kompetisi dengan batasan peserta secara berbeda menurut tingkatan yang operasional, sehingga memunculkan tingkatan kompetisi. Penentuan jenjang dalam kompetisi juga harus mempertimbangkan jenjang kompetisi yang harus diikuti oleh organisasi tingkat di atasnya. Dalam hal ini, jenjang kompetisi tingkat daerah harus mempertimbangkan jenjang kompetisi tingkat nasional, sehingga jenjang kompetisi yang ada di tingkat provinsi memiliki tujuan pada jenjang kompetisi di tingkat pusat.

### **Pedoman Pembinaan Club Olahraga**

Club olahraga pada dasarnya merupakan ujung tombak dalam penciptaan prestasi olahraga nasional (Guntur, 2006, 259). Club olahraga merupakan wadah atau organisasi yang paling utama dalam tugas pembinaan prestasi para atlet sebagai wadah untuk menghimpun para atlet serta sebagai sarana untuk menarik atlet, khususnya para atlet muda. Club olahraga merupakan wadah yang tepat bagi para pelatih untuk mengembangkan dan mengimplementasikan ilmu kepelatihan yang ia miliki.

Di dalam club olahraga terdapat proses kegiatan pembinaan olahraga yang menjadi dasar serta melandasi pembinaan pada tingkat organisasi yang lebih besar. Pembinaan olahraga yang ada pada club olahraga antara lain: (a) penerimaan anggota baru berupa atlet junior yang berperan sebagai kader penerus kelangsungan peningkatan prestasi olahraga, (b) tempat pembinaan latihan mulai tingkat pengenalan teknik gerak dasar sampai latihan olahraga untuk menuju prestasi, (c) club olahraga tempat wadah penelitian dan pengembangan ilmu olahraga, (d) club olahraga wadah para pelatih dan ilmuwan olahraga untuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, (e) club olahraga merupakan unsur dan unit organisasi pembinaan olahraga yang terkecil untuk membina

pembinaan dan manajer olahraga yang akhirnya dikembangkan dan ditingkatkan pada strata pembina dan manajer yang bertaraf nasional ataupun internasional (KONI Pusat, 2001:3).

### **POLA PEMBINAAN SOFTBALL DI DIY**

Pola pembinaan dapat dirumuskan dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hal tersebut identik dengan aspek empiris melalui analisis *SWOT* (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*) terhadap kenyataan pelaksanaan program, peran atlet, pelatih, pembina dan sarana prasarana serta dukungan masyarakat dan pemerintah daerah.

Pada analisis kekuatan mengkaji kekuatan yang dimiliki oleh Pengprov PERBASASI DIY untuk dapat dikembangkan sehingga kinerja Pengprov PERBASASI DIY menjadi semakin mantap. Kekuatan-kekuatan tersebut meliputi; terdapat organisasi-organisasi yang terbentuk untuk pembinaan softball: pengakuan dari organisasi terkait; kemandirian Club, UKM dan Ekstrakurikuler

Pada analisis kelemahan menemukan dan mengenali berbagai kelemahan yang perlu dicarikan solusi terobosan sehingga secara bertahap dapat mencapai sasaran prestasi yang diinginkan. Kelemahan-kelemahan tersebut meliputi; belum terjalin koordinasi antar organisasi tersebut; club kurang mengambil peran yang penting; kesenjangan antar club, UKM, dan ekstrakurikuler; pelatihan hanya difokuskan pada atlet, dibandingkan pada pelatih, umpire dan scorer; dan pelatih karena "mau" lebih dominan daripada "mampu"

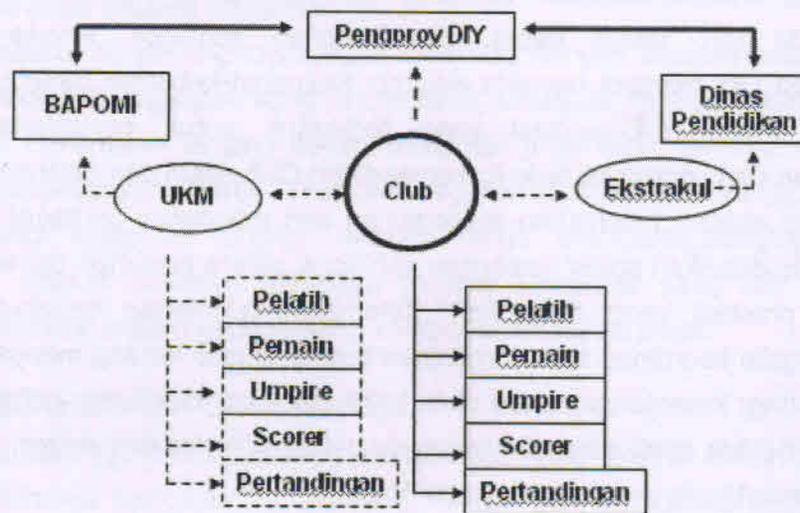
Pada analisis peluang memanfaatkan berbagai peluang yang ada untuk mempersiapkan diri menghadapi tuntutan peningkatan prestasi softball. Peluang-peluang tersebut meliputi; sumber daya manusia (SDM) yang tangguh pada Club dan UKM; dukungan dari Pemerintah Daerah (KONI); Kompetisi sebagai industri olahraga.

Pada analisis ancaman mempelajari kekuatan-kekuatan dari aspek lain yang dapat dijadikan ancaman bagi peningkatan prestasi softball. Ancaman-ancaman tersebut meliputi; mutasi atlet; olahraga yang kurang populer (sepakbola, bola basket).

### **Pola Pembinaan Berbasis Club**

Club merupakan ujung tombak pembinaan atlet pada semua cabang olahraga, demikian juga dengan olahraga softball. Ketidak adaan Pengurus Kabupaten/Kota menjadikan hanya club sebagai anggota dari Pengprov PERBASASI DIY. Sementara organisasi yang lain, seperti UKM dan ekstrakurikuler

tidak bisa menjadi anggota, karena terjadi birokrasi yang berbeda. UKM dan ekstrakurikuler memiliki induk organisasi yang lain, sehingga diperlukan kerjasama antara induk organisasi tersebut dengan Pengprov PERBASASI DIY akan dapat terjalin koordinasi. UKM dari perguruan tinggi berada di bawah naungan BAPOMI, sedangkan ekstrakurikuler dari sekolah berada di bawah naungan Dinas Pendidikan. Berangkat dari koordinasi yang dapat langsung dilakukan oleh Pengprov PERBASASI, maka hanya club saja, oleh karena itu pola pembinaan yang pertama harus berbasis pada club. Segala potensi sumber daya manusia berada pada club. Dengan demikian, sebuah club tidak hanya membina pemain, tetapi harus membina unsur yang lain, yaitu; pelatih, umpire dan scorer.



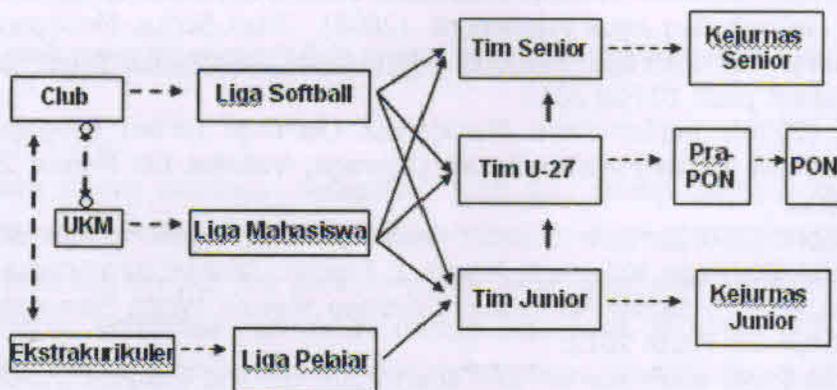
Gambar 1. Pola Pembinaan Berbasis Club

Pembinaan berbasis pada club, maka semua organisasi yang ada, UKM dan ekstrakurikuler, harus terkait dengan club yang ada. Untuk itu, diusahakan memacukan UKM dan ekstrakurikuler untuk menjadi club, sehingga dapat menjadi anggota Pengprov PERBASASI. Guru pendidikan jasmani di SMA merupakan sumber daya manusia yang dapat dilibatkan dalam pembinaan olahraga softball (Agus Susworo Dwi Marhaendro, 2011). Saat ini telah ada club-club di lingkungan PERBASASI DIY, untuk itu terdapat usaha yang lain agar UKM dan ekstrakurikuler menjadi bagian Pengprov PERBASASI, yaitu melalui penggabungan antara UKM dan ekstrakurikuler dengan club. Dengan demikian kelangsungan pembinaan softball di UKM dan ekstrakurikuler menjadi tanggung jawab club, sehingga dapat dikatakan pembinaan berbasis club.

### Pola Pembinaan Kompetisi Berjenjang

Puncak dari pembinaan atlet adalah kompetisi. Melalui kompetisi dapat diketahui atlet mana yang mencapai prestasi tertinggi dibandingkan dengan atlet yang lain. Selaku atlet senantiasa memiliki rasa ingin menjadi yang terbaik, memiliki prestasi paling tinggi, sehingga dapat dibuktikan sebagai hasil pembinaan melalui kompetisi. Dengan memperhatikan jumlah club yang ada di PERBASASI DIY hanya sedikit, maka bentuk kompetisi yang diselenggarakan harus memperhatikan jumlah pertandingan yang relatif banyak, sehingga sesuai apabila dilakukan dengan sistem kompetisi penuh atau dapat dibingkai dengan nama liga. Apabila disesuaikan dengan liga softball yang ada di negeri ini, maka dapat diberi label "Liga Softball Yogyakarta".

Club sebagai centra pembinaan softball memiliki tanggungjawab kepada pembinaan di UKM dan ekstrakurikuler. Antara club, UKM dan ekstrakurikuler memiliki jenjang yang berbeda berdasarkan kategori usia. Perbedaan kategori usia tersebut juga digunakan untuk jenjang kategori pada kejuaraan tingkat nasional, oleh karena itu sesuai apabila dari perbedaan jenjang tersebut disediakan kompetisi yang berjenjang pula. Liga Mahasiswa Yogyakarta untuk kompetisi antara UKM pada perguruan tinggi yang ada di DIY, dan Liga Pelajar Yogyakarta untuk kompetisi antar ekstrakurikuler pada sekolah yang ada di DIY. Namun demikian dalam penyelenggaraan Liga Mahasiswa Yogyakarta dan Liga Pelajar Yogyakarta harus melibatkan BAPOMI dan Dinas Pendidikan, sesuai dengan kerjasama yang dijalin dalam pola pembinaan berbasis club.



Gambar 2. Pola Pembinaan Kompetisi Berjenjang

Keberadaan kompetisi (liga) yang berjenjang tersebut menjamin koordinasi antara organisasi softball yang ada di DIY, tanpa harus melanggar birokrasi antara lembaga terkait. Kompetisi berjenjang tersebut juga memudahkan Pengprov PERBASASI DIY dalam membentuk tim untuk kejuaraan tingkat

nasional, yaitu tim senior, tim kelompok usia (27 tahun untuk Prakualifikasi PON atau 30 untuk PON), dan tim junior, bahkan dapat dibentuk tim pelajar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pada kenyataan yang ada tentang program pembinaan softball di DIY, yang meliputi; pelaksanaan program; peran atlet, pelatih, pembina, dan sarana prasarana; serta dukungan masyarakat dan pemerintah, dapat dirumuskan sebuah pola pembinaan prestasi olahraga softball secara khusus di DIY. Pola tersebut meliputi pembinaan berbasis pada club dan pembinaan kompetisi berjenjang. Namun demikian pola tersebut masih sebagai prototipe dan masih dalam bentuk pemikiran, sehingga masih diperlukan pengkajian yang mendalam dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, yaitu; club, UKM, ekstrakurikuler, perguruan tinggi, sekolah, BAPOMI dan Dinas Pendidikan di lingkungan DIY.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Mahendra. (2010). *Membenahi Sistem Pembinaan Olahraga Kita*. [http://fpok.upi.edu/membenahi\\_sistem.htm](http://fpok.upi.edu/membenahi_sistem.htm). diakses pada 16 Agustus 2010.
- Agus Susworo Dwi Marhaendro. (2012). *Pembinaan Softball di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah Keolahragaan. Edisi Februari 2012, Tahun I, Nomor 1.
- Agus Susworo Dwi Marhaendro. (2011). *Pemetakan Partisipasi Guru Pendidikan Jasmani SMA Terhadap Olahraga Softball di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Volume 8. Nomor 2, November 2011.
- Amung Ma'mun dan Agus Marhendra. (2008). *Tidak Serius Menggarap Sistem Kompetisi Olahraga Nasional*. [http://fpok.upi.edu/kumpulan\\_tulisan.htm](http://fpok.upi.edu/kumpulan_tulisan.htm). diakses pada 10 Mei 2012.
- Guntur. (2006). *Implementasi Manajemen Olahraga Dalam Pengelolaan Klub Bolavoli*. Jurnal Majalah Ilmiah Olahraga. Volume 12. Nomor 2. Agustus 2006.
- Hari Setiono (2006). *Model Sistemik Pembinaan Olahragawan Berprestasi*. Jurnal Iptek Olahraga. Volume 8, Nomor 1, Januari. Jakarta: Kemenpora
- Mujiman. (2012). *Sistem Pembinaan Olahraga Sleman*. Warta Sembora, Edisi 10, Tahun 12, Maret 2012.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pekan dan Kejuaraan Olahraga
- Undang Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.